

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Representasi

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti video, dialog, film, dan teks. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan ekspresi antara teks media dengan realitas. Stuart Hall mengatakan representasi mengandung adanya dua pengertian yaitu, representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan konsep yang mengenai sesuatu yang dipikirkan di kepala masing-masing, konsep ini menghubungkan antara kenyataan dengan konsep yang dimiliki. Tataran kedua dalam representasi adalah bahasa. Semua konsep representasi mental harus diwujudkan dengan bahasa agar dapat menghubungkannya dengan kenyataan dan mendapatkan makna. Bahasa dapat diuraikan dengan kode-kode, yang dimaksud dengan kode adalah kode budaya dan bahasa, dengan demikian representasi tidak pernah lepas dari realitas sosial yang melingkupi subjek dan objek.<sup>6</sup>

Untuk dapat menjelaskan representasi bagaimana produksi makna dalam konstruksi sosial, Stuart Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi. *Pertama, pendekatan reflektif;* bahasa berfungsi sebagai cermin, yang

---

<sup>6</sup> Eviani Putri, "Foto Diri Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instrgram", *Pemikiran Sosiologi*, 3 (Januari, 2016), 85

merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Pendekatan ini, tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam kehidupan nyata. Bahasa berfungsi sebagai cermin untuk memantulkan arti sebenarnya yang telah ada di dunia. Namun, tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur objek yang direpresentasikan.

*Kedua, pendekatan intensional;* bahasa digunakan untuk mengomunikasikan suatu objek yang sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang penulis, pembicara atau siapa pun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa.

*Ketiga, pendekatan konstruksi;* kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Pendekatan untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi meliputi gambar, suara, cahaya pada foto, coretan-coretan yang dibuat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktik dari jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Eriyanto, Konsep representasi bisa berubahubah, selalu ada pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Elemen-elemen ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Selanjutnya di transmisikan

---

<sup>7</sup> Gita Aprianta E.B, Kajian Media Massa Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online), Jurnal The Messenger, 2 ( Januari 2011), 16-17

kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan; karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.<sup>8</sup>

## **B. Gender**

### 1. Pengertian Gender

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Istilah *gender* lazim digunakan dalam masyarakat yang artinya sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa *gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. *Gender* dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.<sup>9</sup>

Sejarah perbedaan *gender* (*gender difference*) antara laki-laki dan perempuan terajadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi agama, sosial kultural, bahkan melalui kekuasaan negara. Proses ini cukup panjang sehingga *gender* menjadi seolah-olah ketentuan Tuhan atau ketentuan biologis yang tidak dapat diubah lagi. Karena itu saat ini orang sering menyebutnya dengan kodrat. Misalnya kodrat perempuan yang memiliki sifat yang lemah lembut, sifat memelihara, dan sifat emosional. Akan tetapi sebaliknya sosialisasi konstruksi sosial tentang *gender* ini secara evolusi akhirnya mempengaruhi perkembangan

---

<sup>8</sup> Eriyanto, “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media”, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang 2011) 115

<sup>9</sup> Dimiyati Huda, “Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Keadilan”, (Bandung: CV Cendekia Press 2020) 2

masing-masing jenis kelamin. Mislanya: sifat *gender* laki-laki harus agresif dan kuat sehingga konstruksi sosial itu membuat laki-laki harus terlatih untuk mempertahankan sifat yang ditentukan yakni laki-laki lebih kuat dan mempunyai tanggung jawab yang besar. sebaliknya, karena konstruksi sosial bahwa kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak kecil sosialisasi tersebut mempengaruhi emosi, visi, dan ideologi kaum perempuan serta perkembangan fisik dan biologis mereka.<sup>10</sup>

Menurut seorang feminis Muslim di India yang menyatakan konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan adalah Pertama, dalam pengertian umum penerimaan martabat jenis kelamin dalam ukuran yang setara. Kedua, orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Keduanya harus mempunyai kedudukan yang sama untuk mengadakan kontrak pernikahan. Keduanya mempunyai hak untuk mengatur hartanya tanpa mendapatkan campur tangan orang lain dan keduanya bebas memilih profesi atau cara hidup, keduanya setara juga dalam pertanggung jawaban dan kebebasan.

Konstruksi sosial telah mengakar pada masyarakat tentang konsep perempuan yang dinyatakan bahwa perempuan itu lemah, sensitive, emosional, dan tidak dapat berperan dalam menentukan kebijakan dan keberadaannya hanya sebagai pelengkap saja. Demi ketentraman dan kebahagiaan hidupnya bersedia selir atau istri simpanan yang menumbuhkan kontroversi di banyak kalangan. Perempuan yang dianggap sebagai objek *surga nunut neraka katut* menunjukkan

---

<sup>10</sup> Dimiyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Keadilan.*, 3

ketidakbebasannya dalam menentukan pola pikir dan pola laku dalam mengisi kehidupan ini.

## 2. Gender dalam Prespektif Fungsionalis Struktural

Teori ini berangkat dari asumsi suatu masyarakat yang terdiri atas bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur yang mendasar dan berpengaruh dalam masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi tersebut dalam masyarakat. R Dahrendorf, salah seorang pendukung teori ini memaparkan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Suatu masyarakat adalah suatu kesatuan dari berbagai bagian.
- b) Sistem-sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol.
- c) Bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian itu dapat dipelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama.
- d) Perubahan terjadi secara berangsur-angsur.
- e) Integrasi sosial dicapai melalui kesepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai dan sistem nilai adalah bagian yang stabil di dalam suatu sistem masyarakat.

Harmoni dan stabilitas suatu masyarakat dalam teori ini ditentukan oleh nilai-nilai. Dalam peran *gender*, penganut teori ini menunjuk masyarakat pra industri sebagai contoh masyarakat tersebut terintegrasi dalam suatu sistem sosial. Laki-laki sebagai pemburu dan perempuan

---

<sup>11</sup> Dimiyati Huda, *Rethinking Peran Gender dan Keadilan Gender*, 30

sebagai peramu, dalam artian laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah seperti mencari nafkah, begitupun dengan sebaliknya perempuan yang lebih banyak diam di dalam rumah untuk mnegurus anak. Penganut teori ini tetap foterapkan dalam masyarakat modern sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan keluarga.

### **C. Keluarga Harmonis**

#### **1. Pengertian Keluarga Harmonis**

Keluarga harmonis adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram, damai serta bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia akhirat. Keluarga yang harmonis, sejahtera, tenteram dan damai. Jadi, kata harmonis yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia seklaigus memberikan jaminan keselamatan akhir.

Pengertian rumah tangga, Ali Akbar mengemukakan, rumah tangga adalah suatu organisasi yang mempunyai suatu ikatan bathin. Kuat dan lemahnya rumah tangga tergantung dari manusia-manusia yang membuat ikatan tersebut. Juga tergantung dari macam ikatan yang

hendak dibuat. Ikatan yang terkenal dan diakui terkuat adalah cinta.

Cinta terhadap suami atau istri QS. Ar-Ruum: 21.<sup>12</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”*.

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri. Nilai-nilai agama juga memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga secara bersikap, menjalankan kewajiban, dan memberikan hak pasangan sesuai ajaran Islam.<sup>13</sup>

Keluarga disini adalah mereka yang memiliki hubungan darah dan nasab dengan kita. Keluarga dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu keluarga dekat (inti) dan keluarga jauh. Secara sosiologis, keluarga

<sup>12</sup> Asman, “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam”, Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan,7 (Desember, 2020), 103-104

<sup>13</sup> Muslim Arma, “Keluarga Sakinah Berwawasan Gender”. Muwazah, 9 (2017), 179

dekat dikatakan keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun dalam Islam, ada tiga bentuk keluarga yaitu:<sup>14</sup>

- a) Anggota keluarga yang menjadi tanggungan nafkah (biaya hidup sehari-hari) serta diharamkan menikahinya, yaitu ayah, ibu, dan anak kandung. Ini sama dengan keluarga inti.
- b) Anggota keluarga yang tidak menjadi tanggungan pemberian nafkah, namun haram dinikah, antara lain; keponakan, paman, dan bibi.
- c) Anggota keluarga yang tidak memiliki hubungan nasab yang dekat, tetapi boleh dinikah serta tidak menjadi tanggungan pemberian nafkah, semacam saudara sepupu.

Kelompok kedua dan ketiga adalah bagian dari keluarga jauh secara sosiologis. Kata keluarga dalam Al-Qur'an lebih mengarah pada keluarga dekat, terutama keluarga inti. Keluarga inti berperan paling dominan dalam membentuk pribadi seseorang, karena terjadi komunikasi yang lebih intens dan akrab. Kehancuran keluarga inti merupakan kehancuran masyarakat. Sebab ia merupakan unit terkecil dari masyarakat. Semua tindakan yang dapat menghancurkan keluarga inti diharamkan agama, antara lain; perzinaan, pemutusan silaturahmi, *murtad* (keluar dari Islam), dan pembunuhan antar-anggota keluarga.

---

<sup>14</sup> Ali aziz, "Ilmu Dakwah", (Jakarta: PT. Fatar Interpramata Mandiri 2004) 260



Jika dipandang dari posisinya, anggota keluarga dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu posisi anggota di atas (orang tua), posisi anggota di bawah (anak), dan posisi anggota yang setara (saudara). Dalam menghadapi anggota keluarga yang lebih tua, otoritas kita lebih kecil. Ketika menghadapi anak-cucu, kita memiliki kewenangan yang lebih besar. Kewenangan kita bisa sama jika menghadapi saudara yang posisinya setara. Posisi keluarga menjadi penting dalam berdakwah dalam keluarga yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al Mujadilah (58) ayat 22:<sup>15</sup>

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ  
 أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ  
 جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا  
 إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah SWT dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya dan dimasukkan-Nya mereka ke dala surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah SWT ridha terhadap mereka, dan mereka

<sup>15</sup> Ali Aziz, Ilmu Dakwah, 261

*pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah SWT. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah adalah golongan yang beruntung.*

Ayat di atas menunjukkan bahwa kepentingan memberi arahan harus di dahulukan di atas kepentingan keluarga yang sekaligus menentukan posisinya. Ada golongan orang tua (hubungan ke atas), golongan saudara (hubungan ke samping), dan golongan anak-anak (hubungan ke bawah).

## 2. Membentuk Keluarga Harmonis dalam Islam

Keluarga harmonis adalah sebuah keluarga yang senantiasa menjalin hubungan komunikasi yang baik dan transparan. Komunikasi tersebut harus bisa terus terjalin, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selain itu, harmonisasi bisa tercipta juga didukung oleh sikap saling memahami apa yang menjadi aktifitas masing-masing individu yang ada dalam keluarga. Di tengah jadwal yang cukup padat dalam pekerjaan maupun organisasi meluangkan waktu untuk keluarga. Hal lain yang menjadi kunci keharmonisan keluarga adalah sikap selalu bersyukur atas anugerah yang telah diberikan Allah SWT. Ketiga kunci keharmonisan, yaitu komunikasi, menyediakan waktu untuk keluarga dan mampu bersyukur. Merupakan salah satu cara untuk menuju terciptanya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah:

### a. Disiplin dalam Rumah Tangga

Kehidupan yang ada dalam rumah tangga tentunya sangat banyak kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan oleh suami dan istri. Fenomena yang sering terjadi pada masa sekarang terkadang sang suami sering kali sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan terkadang juga wanita karir atau sang istri sama-sama menyibukkan diri dengan pekerjaannya sendiri. Disiplin waktu dalam melaksanakan kewajiban sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan shalat sehingga tidak heran jika Gus Miek mengatakan kalau “ *Disiplin waktu dimulai dari shalat subuh yang tepat waktu. Syukur-syukur dilaksanakan dengan berjemaah. Kita harus berkeyakinan bahwa ini merupakan kunci katrol sukses* ” .<sup>16</sup>

Kehidupan dalam rumah tangga bukan suatu hal yang sepele, perlu keberanian, mental harus ada, sifat pesimisme jangan sampai menguasai diri kita dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dan sifat optimisme harus tetap kita jaga sebaik mungkin. Maka dari itu usaha harus ada selalu dalam rangka menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah.

Kedisiplinan dalam rumah tangga bisa menghadirkan rumah tangga yang sakinah mawadah dan rahmah. Ada beberapa indikasi yang bisa mengantarkan rumah tangga menjadi rumah tangga yang penuh barokah. Dengan menjadikan keluarga yang ahli sujud, menjadikan rumah sebagai pusat ilmu, jadikan rumah sebagai pusat

---

<sup>16</sup> M. Alwi Fuadi, Nasihat Gus Miek (Membina keluarga sakinah), (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hal. 45.

nasihat. Kehidupan dalam sebuah rumah tangga sudah pasti ada kesenangan dan ada pula yang namanya kesusahan.

Dalam keluarga juga harus disiplin dalam membangun keluarga yang harmonis, berkaitan dengan keluarga yang harmonis juga penting bagi suami istri untuk mengetahui cara membangun keluarga yang harmonis, mendidik, empati, senyum, rapi, rajin dan aktif QS. An-Nisa:01.<sup>17</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”*

b. Tidak Adanya Kekerasan dalam Rumah.

Kekerasan yang terjadi dimasyarakat dapat dikategorikan menjadi lima macam yaitu: kekerasan berbasis etnis, kekerasan berbasis budaya, kekerasan berbasis politik, kekerasan berbasis agama, kekerasan berbasis gender.<sup>18</sup> kekerasan yang berbasis gender inilah yang sering dilakukan oleh seseorang terhadap jenis kelamin

<sup>17</sup> Syekh Hamid Basori, Monalisa (Kiat sukses rumah tangga bahagia dan barokah), Jombang, Darul Hikmah, 2009), hal, 147-149

<sup>18</sup> Ibid. Hal, 260

yang berbeda, misalnya seorang laki-laki sering melakukan kekerasan terhadap seorang perempuan atau sebaliknya. Dalam keluarga bisa dikatakan ada kekerasan fisik dan non fisik, dengan demikian bagaimana caranya kekerasan tersebut tidak ada dalam rumah tangga kita.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga; kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi. kekerasan sering dipandang sebagai fenomena sosial yang berada diluar dirinya, bukan menjadi masalah yang serius karena korban adalah perempuan yang memang lemah. Kenyataan ini diperkuat *stereotype* (pelabelan negatif) masyarakat bahwa perempuan dan anak adalah mahluk lemah, oleh karena itu dia kurang mampu mandiri, harus diatur, dipimpin, juga dididik. Sedangkan laki-laki adalah kuat, memimpin, mengatur mendidik perempuan. Jika pelaku kekerasan perempuan dan korban adalah laki-laki merupakan tindakan yang luar biasa.<sup>19</sup>

Kekerasan dalam rumah tangga yang korbannya sering dialami oleh seorang istri sudah dianggap suatu hal yang biasa bahkan meskipun sudah sering terjadi KDRT dianggap tidak ada permasalahan. Padahal seorang perempuan (istri) hidup dengan suami bukan untuk dipukul melainkan untuk dibimbing, dipimpin. Meskipun seorang perempuan tercipta dari tulang rusuk seorang

---

<sup>19</sup> Mufidah , Haruskah Perempuan dan Anak Dikurbankan?, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 11-12.

laki-laki yang bengkok, disitu seorang laki-laki harus mampu meluruskan tulang rusuk tersebut dengan bimbingan yang lembut bukan dengan kata-kata yang kasar. Tapi meskipun sudah sangat jelas kalau KDRT tidak baik dihadirkan dalam rumah tangga, masih ada beberapa alasan orang melakukan kekerasan dalam rumah tangga antara lain: Budaya patriarki, Pandangan dan pelabelan negatif (*stereotype*) yang merugikan, Interpretasi agama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai universal agama, Kekerasan berlangsung justru mendapatkan legitinasi masyarakat dan menjadi bagian dari budaya.<sup>20</sup>

Alasan-alasan diatas sering diungkapkan para pelaku kekerasan. Budaya *patriarki* yang dikenal dengan tradisi kebapak-bapakan menempatkan salah satu posisi pihak pada kekuasaan yang lebih unggul. Sedangkan dalam hal ini laki-laki dianggap lebih unggul dari pada perempuan yang kadang tidak mau kalah dengan wataknya yang keras. Pelabelan negatif seorang perempuan dianggap lemah, dan mudah menyerah jika mendapatkan perlakuan kasar. Selanjutnya seseorang melakukan kekerasan juga karena agama. Agama sering digunakan sebagai alasan dalam melakukan tindak kekerasan terutama dalam ruang lingkup keluarga, seorang suami sering memukul seorang istri dengan alasan yang tidak jelas. Padahal dalam islam sudah jelas kalau seorang suami boleh memukul seorang istri

---

<sup>20</sup> Mufidah, Psikologi keluarga, hal. 273-274

dalam rangka untuk mendidik. Kekerasan juga bisa terjadi karena sudah menjadi bagian dari budaya keluarga.

Al Qur'an menggambarkan konotasi yang negatif dari cinta yang berlebihan kepada keluarga yaitu:<sup>21</sup>

- a) keluarga merupakan tantangan terberat (fitnah) bagi seseorang untuk ketahanan iman . tantangan terberat itu bersumber pada dari anak-anak. Al- Qur'an memilih kata anak-anak sebagai perwakilan anggota keluarga. selain itu penyebutan anak-anak juga merupakan bantahan terhadap manusia yang memudahkan persoalan. Orang tua menganggap mudah untuk mengatur anak-anak dibanding orang tua kita, karena kita lebih tinggi posisinya dari anak-anak dan lebih rendah dari orang tua. Hal yang dianggap mudah bisa menjadikan fitnah, apalagi saudara dan orang tua yang kita nilai lebih sulit. Begitu pula kecintaan seseorang kepada anak bisa melebihi kecintaan kepada istrinya. Hubungan ayah-anak terkait dengan genetika yang mengikat batin dengan kuat, sementara hubungan suami-istri hanya bersifat kontrak pernikahan yang sewaktu-waktu bisa runtuh oleh perceraian.
- b) Meskipun sebagai sumber masalah, dilarang untuk membenci keluarga. cinta kepada keluarga harus diukur dengan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Artinya apapun tuntutan

---

<sup>21</sup> Ali ziz, "Ilmu Dakwah", (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri 2004) 262

keluarga dapat dikabulkan selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Demikian pula, pendapat, sikap, maupun tindakan keluarga kita yang bertentangan dengan ajaran Islam harus dilarang, dicegah dan diubah.

- c) Al Quran memerintahkan untuk memprioritaskan berdakwah kepada keluarga setelah berdakwah kepada dirinya sendiri.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di-perintakan*” ( QS. At-Tahrim (66): 6)

Prioritas pertama dan utama dalam berdakwah adalah membenahi diri kita sendiri dan keluarga kita. Dakwah kepada diri sendiri berarti melakukan perenungan diri, *muhasabah* (intropeksi diri) dan intens berkomunikasi secara interpersonal. Dalam komunikasi ini, jaringan psikologis manusia bekerja dengan sendirinya. Mata, telinga, otak, memori, hati bergerak menuju kesadaran diri. Jika memiliki kesadaran tentang diri kita,



lalu menjadi teladan yang baik, maka secara otomatis kita berdakwah kepada keluarga. sering berkomunikasi dengan keluarga dalam masalah sehari-hari; shalat, makan, tidur, mandi, bukan hanya masalah keagamaan. Namun cara praktik kita dalam melakukan kegiatan sehari-hari itu dilihat anggota sebagai pelajaran atau pesan dakwah.

#### **D. Iklan**

Iklan merupakan penyampaian pesan suatu produk, merek, atau perusahaan yang disampaikan kepada khalayak melalui media. Untuk memilih media dalam periklanan harus dilakukan secara tepat, salah satunya melalui media internet. Internet hadir dapat mendukung efektivitas dan efisien perusahaan, terutama sebagai sarana komunikasi, publikasi, serta untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan.<sup>22</sup>

Iklan dapat dilakukan melalui media sosial yang lebih dikenal efektif dan efisien dan juga tidak memerlukan biaya banyak, dan dapat dikerjakan di mana saja. Banyak produk yang dapat dipromosikan melalui iklan yakni salah satunya produk yang berasal dari sektor pangan. Untuk memenangkan persaingan, meningkatkan efisiensi dan informasi akan produk yang dimiliki penting adanya suatu strategi yang mampu mengarahkan perusahaan agar lebih maju, pengukuran suatu efektivitas iklan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi citra atau *prestise* suatu perusahaan apakah iklan atau promosi yang telah dilakukan untuk memasarkan produk berfungsi dan efektif.

---

<sup>22</sup> Herdian Rizky, et.al, "Pengaruh Iklan terhadap Minat Beli Pengguna Youtube dengan Brand Recognition sebagai variabel Intervening", Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol 8 No.1 2018: 22

Media sosial yang semakin berkembang menawarkan berbagai kemudahan dalam penyebaran informasi yang dapat diakses oleh semua kalangan. Media sosial memberikan kemudahan dalam penyebarluasan dan penerimaan informasi.<sup>23</sup> Penyebaran iklan kecap ABC melalui Youtube karena mempunyai lebih dari satu miliar pengguna, hampir sepertiga dari semua pengguna internet menonton video di Youtube dan menghasilkan miliaran kali penayangan. Jumlah jam yang diluangkan orang-orang untuk menonton video di Youtube naik 60% pertahunnya, dan merupakan pertumbuhan terpesat dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Jumlah pengiklan yang menjalankan iklan video di Youtube baik hingga lebih 40% per tahun.<sup>24</sup>

## E. Teori Semiotika

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika untuk dijadikan alat analisis iklan “Kecap ABC”. Semiotika adalah kajian tentang tanda (*signs*) dan *symbol* yaitu hal yang penting dalam gagasan tradisi komunikasi. Teori utama dalam semiotika yaitu tentang bagaimana tanda dapat mewakili ide, objek, keadaan, perasaan, dan lain sebagainya yang ada diluar diri.<sup>25</sup>

### 1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai

---

<sup>23</sup> Nuning Kristiani, “Analisis Pengaruh Iklan Di Media Sosial Dan Jenis Media Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Yogyakarta”. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol.24 No. 2 2017:196

<sup>24</sup> Herdian Rizky, et.al, “Pengaruh Iklan terhadap Minat Beli Pengguna Youtube dengan Brand Recognition sebagai variabel Intervening”, Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol 8 No.1 2018: 22

<sup>25</sup> Morissan. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), 32.

sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau aksplepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostic inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.<sup>26</sup> Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemnusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memkanai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi. Tetapi juga mengkonstitusi sesitem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.<sup>27</sup>

## 2. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotik Barthes, hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya Barthes menggunakan *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi

---

<sup>26</sup> Alex Sobur, “*Analisis Teks Media*”, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), 95.

<sup>27</sup> Naomi Sri. Faturachman. “Semiotiks Untuk Analisis Gender Pada Iklan Televisi”, *Buletin Psikologi*. 2, (Desember 2004) 108-109

teori metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, *Sn*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi diterapkan oleh pemakai tanda.<sup>28</sup>

Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer. Bila Saussure, hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiology Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dari petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda

<sup>28</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013, 70).

denotative adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandaannya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan subjektif dan bervariasi.<sup>29</sup>

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.

---

<sup>29</sup> Ibid., 108-109